

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Malaka yang merupakan wilayah kabupaten di Nusa Tenggara Timur, Ibu kotanya adalah Betun. Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang disahkan dalam siding paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB). Kabupaten Malaka berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Dan lokasi peneliti melakukan proses penelitian pada Desa Wekmidar yang terdapat di Kabupatedn Malaka.

1. Letak Geografis Desa Wekmidar

Desa Wekmidar merupakan salah satu desa yang terletak pada radius Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka. Desa Wekmidar berjarak sekitar 20KM dari Ibu Kota Kabupaten Malaka. Luas wilayah Desa Wekmidar 58.02 Km² dengan batas wilayah yang diapit oleh 3 Desa yakni sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Brene Kecamatan Malaka Tengah, sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Raismane Kecamatan Rinhat dan sebelah timur berbatasan langsung denga Desa Wesey Kecamatan Weliman. Jumlah penduduk Desa Wekmidar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Wekmidar

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	395 Jiwa
2	Perempuan	535 Jiwa
	Jumlah	930 Jiwa

Sumber: Profil Desa Wekmidar 2022

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk Desa Wekmidar merupakan salah satu desa yang jumlah perbandingan presentase perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Wilayah Desa Wekmidar Merupakan wilayah dataran tinggi yang berada di pegunungan yang cukup berpotensi untuk pengembangan pertanian berupa Jagung, sirih, pinang dan umbi-umbian dan pengembangan produk peternakan seperti sapi, babi, kambing, ayam dan lainsebagainya. Namun seiring perkembangan zaman serta pendidikan yang mulai memadai masyarakat Desa Wekmidar Mulai beralih Profesi sebagai pedagang atau pengusaha dan bekerja di instansi-instansi tertentu. Secara keseluruhan Desa Wekmidar dibagi menjadi 4 Dusun sebagai berikut:

Tabel 4.2 Dusun-Dusun Desa Wekmidar

Dusun Wekmidar A	Dusun Klatun	Dusun Wekmidar B	Dusun Ailomutin
RT 01	RT 03	RT 05	RT 07
RT 02	RT 04	RT 06	RT 08

Sumber: Profil Desa Wekmidar 2022

Berdasarkan tabel diatas Desa Wekmidar terbagi menjadi 4 Dusun dan masing-masing Dusun terbagi kedalam 2 Rukun Tetangga yang dimana bahwa kepadatan penduduk sangat sesuai dengan data yang tertera.

2. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Wekmidar pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dikarenakan wilayah lahan kosong yang memadai sehingga memungkinkan masyarakat Desa Wekmidar untuk melakukan aktivitas Bertani. Masyarakat Desa Wekmidar juga memiliki berbagai suku yang terdapat didalamnya yakni suku Uma Kliduk, Uma Neke, Uma Maktaen dan Uma Lo.o. Dan sistem perkawinan masyarakat Desa wekmidar bersifat Matrelineal, dimana adat Masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Biografi Pengrajin



Gambar 4.1: Pengrajin *Raraun*
Sumber: Dok.Alexis 29/03/2024

Nama : Videlis Nahak Bria

Tempat tanggal lahir : Halioan 15 Juni 1963

Agama : Katolik

Alamat : Malaka, Rinhat Desa Wekmidar

Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan :

SD : Sekolah Dasar Wekaen Wekmidar

SMP : SMPS Stela Maris Biuduk Foho

Riwayat Pekerjaan : Menjadi petani sejak tamat Sekolah Menengah Pertama dan menjadi penyanyi Elele pada saat permintaan untuk meramaikan hajatan dan tradisi *Meno Bidu* (undangan Tarian Bidu)

2. Pengalaman atau Perjalanan Pengrajin Dalam Membuat Alat Musik *Raraun*

Bapak Videlis Nahak Bria merupakan objek penelitian, karena Beliau mampu membuat alat musik Tradisional *Raraun* secara manual dan beliau memiliki pemahaman yang cukup tentang sejarah terbentuknya alat musik *raraun* serta memiliki pemahaman bahasa Indonesia yang baik, hal ini dapat dilihat oleh peneliti dalam tutur berupa penjelasan mengenai pertanyaan-pertanyaan terkait alat musik *Raraun*. Bapak Videlis Nahak Bria adalah seorang masyarakat Desa Wekmidar Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka yang sudah menjalankan profesi sebagai pengrajin alat musik *Raraun* kurang lebih 40 tahun lamanya, beliau mulai mengerjakan alat musik *Raraun* pada saat duduk di bangku sekolah Menengah Pertama yakni pada tahun 1997 dalam tutur narasumber yang berbunyi “*Hau krian buat ne,e hori uluk tian hau se tinan senulu resin hat, foin SMP kelas rua sekitar tinan 97 sia kalau hak sala ha,i*”. dan cara mempelajari proses pembuatan Ia mengikuti cara kerja para pendahulu nya yakni kakanya sendiri yang disebut sen ulu bouk atau wandelinus Bria yang diajar secara tekun dan berlanjut hingga ke peneliti. Dan hasil produksi alat musik *Raraun* pernah dipesan oleh salah satu sekolah yang berada pada radius Kecamatan Rinhat yakni SMA Negeri Halioan dan diproduksi juga sebelum pameran alat musik tradisional diadakn pada Agustusan

untuk memperingati Hari Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Tahun 2016, 2017 dan 2018.

3. Sejarah Alat Musik *Raraun*

Alat musik tradisional *Raraun* merupakan salah satu alat musik tradisional Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah ditelusuri oleh peneliti dari beberapa narasumber dikatakan bahwa alat musik *Raraun* mulanya diciptakan sebagai salah satu alat musik penghibur dan pengiring tarian Bidu dikarenakan situasi di zaman dahulu masyarakat Kabupaten Malaka yang dulunya merupakan Kabupaten Belu, sangat susah dan miskin serta tidak memiliki pakaian dan belum beralaskan kain sepotong pun pada sekujur tubuh masyarakat Malaka.

Oleh karena itu alat musik *Raraun* diciptakan karena masyarakat Malaka pada zaman dahulu sangat susah, dan sebagai sarana hiburan alat musik *Raraun* hadir ditengah masyarakat Malaka sebagai alat untuk mengiringi tarian *Bidu Elele*. Alat musik *Raraun* hanya diciptakan khusus untuk memainkan lagu *elele*, bersama dengan alat musik lain seperti *Bereka*, (Biola Kampung) dan *Juk* . beberapa alat musik ini sering mengiringi tarian *Bidu Elele* pada zaman dulu, namun Para *Nai* (Raja) melihat hal ini baik sehingga para raja menjadikan tarian *Bidu* dengan iringan lagu *Elele* menjadi tarian dan nyanyian yang menjemput para *Meo* (Pahlawan) yang pulang dari peperangan.

Diera post modern sebelum hadirnya pemutar audio beberapa alat musik seperti *Bereka*, *Juk* dan *Raraun* memiliki peran penting dalam mengiringi tarian *Bidu* dengan nyanyia *elele*. Dan pada saat itu juga masyarakat Kabupaten Malaka menggunakan nyanyian *Elele* dan Tarian *Bidu* sebagai sarana untuk mermaikan hajatan pernikahan, peminangan dan lain sebagainya, hingga era dimana pemutar audio mulai bermunculan dan alat musik ini perlahan mulai dilupakan.

Berbicara tentang *Raraun* selalu berkaitan erat dengan tarian *bidu* dan nyanyian *elele* dimana *Raraun* merupakan alat musik berdawai yang berperan penting dalam upacara *Meno Bidu* (Undangan Bidu). *Meno Bidu* merupakan upacara yang dilakukan pada suatu lokasi atau kampung tertentu. Kampung tersebut memberikan undangan kepada kampung lainya untuk datang menjadi pengiring tarian *bidu*. Pengiring Tarian *bidu* dari kampung yang diundang menyediakan alat musik yakni: *Bereka*, *Juk*, *Raraun*, penari pria, serta sirih pinang, sedangkan kampung yang mengundang menyediakan penari wanita serta menyembeli beberapa hewan seperti sapi, kerbau dan babi untuk dihidangi saat upacara *meno bidu* berlangsung. *Meno bidu* biasanya dilangsungkan sesuai perjanjian kedua bela pihak biasanya tiga sampai empat hari lamanya. Namun terdapat hal unik dalam upacara *meno bidu* yakni upacara *meno bidu* merupakan ajang pencarian jodoh ketika ada kesepakatan antara kedua bela pihak hal ini terkait adanya ketertarikan antara salah satu kaum pria terhadap kaum

hawa ataupun sebaliknya maka setelah upacara meno bidu selesai pria tersebut tidak meninggalkan tempat upacara dan langsung menyesuaikan dengan proses adat yang berjalan selanjutnya.

4. Kajian Organologi Alat Musik *Raraun*

a. Bentuk Alat Musik *Raraun*

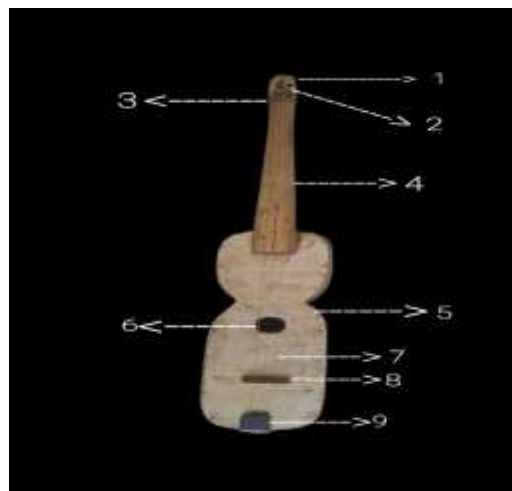
Raraun merupakan salah satu alat musik pengiring tarian bidu dan nyanyian *elele*. *Raraun* sering juga disebut alat musik inti dari nyanyian dan tarian tersebut, karena tergolong alat musik berdawai dengan genjrengan yang tetap dan tidak berubah serta nada yang dihasilkan pun sesuai dengan nyanyia *Elele*.

Raraun memiliki dua jenis yakni yang memiliki 4 dawai dan 3 dawai namun peneliti memilih untuk meneliti *Raraun* yang berdawai 3. nada-nada yang dihasilkan adalah nada sol pada senar 1 nada la pada senar 2 dan nada do pada senar 3 namun, pada saat dimainkan nada dua ditekan hingga menghasilkan bunyi nada do oktaf sehingga nada yang dihasilkan pada keseluruhan *Raraun* adalah nada Sol, Do oktaf dan nada do.

Raraun memiliki bentuk lebih besar dari juk pada umumnya namun dari segi bagian-bagian alat musik terdapat kemiripan drastis dan letak perbedaannya pada nada yang dihasilkan. Gambar *Raraun* dan bagian-bagian *Raraun* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 : Alat Musik *Raraun*
Sumber: Dok.Alexis 21/04/2024



Gambar 4.3: bagian-bagian *Raraun*
Sumber: Dok.Alexis 21/04/2024

Keterangan:

1. *Raraun ulun* (Kepala *Raraun*)

Raraun ulun berfungsi untuk menahan dawai dan tuner *raraun*

2. *Bradán*

bradan Raraun Berfungsi untuk menyetem dawai *Raraun*

3. *Ai Tane Raraun*

Ai Tane Raraun Berfungsi sebagai penyangga senar agar terdapat sedikit jarak antara senar dan leher *raraun*

4. *Raraun war* (Leher Raraun)

Raraun war Berfungsi untuk menempatkan atau menekan senar 2 pada tangan kiri dan menahan saat tangan kanan melakukan *Strumming* (*Kheris*)

5. *Raraun isin* (Badan Raraun)

Isin Raraun berfungsi sebagai penampung udara dari hasil getaran senar

6. *Beibon Sai* (Ruang Resonansi)

Bei bon Sai Berfungsi mengeluarkan suara dari getaran senar yang masuk didalam *body* atau sirkulasi udara didalam *Raraun*

7. *Tali* (Dawai atau senar)

Tali Berfungsi mengeluarkan suara lewat getaran hasil *kheris* (*Strumming*)

8. *Ai tane tali*

Berfungsi mengatur jarak senar dan body serta lubang resonansi

9. *Ban kesi tali* (*jembatan*)

Berfungsi sebagai pengait senar. Senar dikaitkan dengan jembatan

b. Alat dan Bahan

Dalam menghasilkan suatu karya ataupun seni alat dan bahan selalu menjadi hal yang terpenting dan memiliki peran serta fungsinya masing-masing, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Alat

Alat atau perkakas merupakan benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan alat musik Tradisional *Raraun*. Alat yang digunakan sebagai berikut:

1. *Taha* (parang)

Dalam pembuatan alat musik *raraun* parang merupakan alat yang sangat penting, karena untuk membentuk pola tertentu harus menggunakan alat pemotong.



Gambar 4.4: *Taha*
Sumber: Dok.Alexis 30/03/2024

2. Spidol

Spidol digunakan Untuk menggambar pola Bentuk keseluruhan Raraun serta menggambar lingkaran sebagai bentuk lubang resonansi.



Gambar 4.5: spidol
Sumber: Dok.Alexis 30/03/2024

3. *Ba'at* (Pahat)

Pahat berfungsi untuk membentuk lubang dari kayu sebelum ditutup dengan tripleks.



Gambar 4.6: *Ba'at*
Sumber: Dok.Alexis 30/03/2024

4. *Tanutuk* (Pemukul)

Pemukul digunakan untuk memukul paku pada tripleks sebagai penutup dan menyambungkan leher dan badan *Raraun*.



Gambar 4.7: *Tanutuk*
Sumber: Dok.Alexis 30/03/2024

5. Paku

Paku digunakan untuk menyambungkan tripleks dengan kayu penutup serta leher dan badan *Raraun*.



Gambar 4.8: Paku
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

6. Lem poxy, lem kayu dan serbuk

Fungsi lem setelah dipaku lem dicampur dengan serbuk kayu berfungsi untuk menambal lubang-lubang yang masih kelihatan agar terlihat rapih. Dalam penjelasan Narasumber sebelum mengenal lem yang diproduksi oleh pabrik lem yang digunakan berasal dari buah lem yang terdapat di hutan.



Gambar 4.9: lem kayu dan serbuk
Sumber: Dok Alexis 06/04/2024

7. *Ai bon Raraun Ulun* (Pelubang)

Ai bon Raraun dibuat menggunakan paku yang ditancapkan kedalam kayu jati (kepala paku/bagian yang tumpul) dan dibakar atau dipanaskan bagian yang tajam dan ditempelkan pada pola yang sudah dibentuk pada kepala *Raraun*.



Gambar 4.10: *Ai bon Raraun*
 Sumber: Dok.Alexis 02/04/2024

b) Bahan

Bahan merupakan material atau benda yang digunakan untuk membuat alat musik *Raraun* bahan yang digunakan yakni:

1. *Ai* (Kayu)

Kayu yang digunakan peneliti dalam pembuatan alat musik *Raraun* yakni Kayu Kapuk Hutan (*Neke fuik*) yang dibentuk menjadi badan *Raraun*. Dalam hal ini peneliti memilih kayu *Neke fuik* dikarenakan jenis kayu nya mudah didapatkan didaerah atau kawasan Desa Wekmidar, jenis-jenis kayu lain seperti Dik, Nitas, Kroti dan kemiri memiliki populasi yang kurang di Desa Wekmidar Sedangkan Leher Hingga Kepala *Raraun* menggunakan kayu jati dikarenakan kayu jati memiliki ketahanan dan tidak mudah rapuh dalam pernyataan Bapak Videlis yang berbunyi ,“*Ai jati ne bit nia to,o kleur be ni at ha,i* “. dan turner serta saddle menggunakan kayu Pinang dengan alasan menurut bapa videlis kayu pinang juga memiliki kekuatan yang baik dan gampang didapatkan.



Gambar 4.11: *Ai Neke Fuik* (Kapuk Hutan)
Sumber: Dok.Alexis 27/03/2024



Gambar 4.12: *Ai Jati* (Kayu Jati)
Sumber: Dok.Alexis 29/03/2024



Gambar 4.13: *Bradán* (Kayu Pinang)
Sumber: Dok.Alexis 02/04/2024

2. Senar dan tali kopleng

Senar dan tali kopleng digunakan sebagai dawai alat musik *Raraun*. Pada zaman dulu saat tali kopleng dan senar pancing belum ditemukan menurut Bapak Videlis Nahak Bria “, *Uluk serak no buat ne,e sia ni tali na husi beringin ni akar a ko,a malo kruak ni ma kesi to,o kbit radi tia foin pasang* “. Dulu sebelum mengenal tali senar dan tali kopleng Dawai yang digunakan diambil dari akar beringin dikupas dan dibuat menjadi dua bagian lalu dianyam sekuat mungkin lalu dijadikan senar yang dipasangkan pada alat musik *Raraun*.



Gambar 4.14: *Tali* (Senar dan tali kopleng)

Sumber: Dok.Alexis 02/04/2024

3. Tripleks

Digunakan untuk menutup badan gitar hingga membentuk lubang resonansi. Namun pada saat zaman dahulu dalam penjelasan Bapak Videlis Nahak Bria mengatakan bahwa “*dulu nenek moyang dong langsung potong di bagian atas tapi tidak sama rata. supaya kayu yang mereka potong mereka pake tutup kembali pake paku terus pake dengan buah yang lengket itu*”. Pada zaman dahulu sebelum mengenal tripleks nenek moyang menggunakan penutup

dari bahan dasar kayu yang dipotong dalam bentuk tertentu menjadi dua bagian yang tidak sama. Penutup cenderung lebih tipis ketebalannya dibandingkan dengan badan *Raraun*, dengan maksud agar setelah mengalami proses pemahatan badan *Raraun* dan penutup dapat disatukan kembali dengan menggunakan Paku dan buah lem. Namun, setelah mengalami perkembangan pada zaman bahan-bahan seperti tripleks mempermudah proses pengerjaan alat musik tradisional *Raraun*.



Gambar 4.15: Tripleks
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

c. Proses Pembuatan Alat Musik *Raraun*

Raraun merupakan alat musik tradisional Kabupaten Malaka Kecamatan Rinhat Desa Wekmidar, yang sudah ada sejak zaman dulu dan diproduksi oleh para seniman pengrajin alat musik tradisional daerah. Raraun memiliki proses pembuatan yang panjang yakni sebagai berikut:

1. Proses Pencarian Jenis Kayu

Jenis kayu yang sering digunakan oleh para pengrajin alat musik *Raraun* adalah kayu Nitas, Dik, kayu Kroti, Kayu kapuk dan kapuk hutan(Neke fuik), dengan alasan jenis kayu ini mudah untuk dipahat serta jenis kayu seperti diatas ketika kering memiliki bobot yang ringan dan memiliki ketahanan dan tidak mudah rapuh. Dan berdasarkan hasil pencarian kayu ditengah hutan bersama Narasumber kayu Neke fuik (Kapuk hutan) mudah untuk ditemukan dan memiliki populasi yang baik di Desa Wekmidar.

2. Proses Pemotongan Kayu

Setelah kayu ditemukan kayu dipotong menggunakan parang dan langsung dikupas lapisan dari kayu tersebut agar mempercepat proses pengeringan. Proses ini dilakukan sekitar 3 sampai 4 jam karena bagian kayu yang diambil merupakan bagian dari akar dikarenakan menurut Narasumber kayu dibagian akar lebih banyak menyerap air dan memiliki kekuatan yang tahan lama ketika digunakan. Pohon yang sering digunakan adalah pohon yang memiliki usia minimal 15 sampai 20 tahun karena untuk mendapatkan pohon-pohon seperti ini biasanya ditemukan didekat jurang yang sudah tumbang dan untuk menjaga pelestarian pohon-pohon yang masih berdiri kokoh tidak disarankan untuk dipotong.

3. Proses Pengeringan Kayu

Setelah dipotong dan dikupas lapisan kayu, proses berikutnya adalah proses pengeringan selama kurang lebih 7 sampai 8 hari. Dengan proses penjemuran selama 8 jam per harinya. Namun dalam proses ini peneliti mengalami Kendala pada saat proses penjemuran, karena cuaca yang terkadang tidak memungkinkan untuk melakukan proses penjemuran seperti cuaca yang mendung. Oleh karena itu solusi yang diambil oleh peneliti yakni mendahulukan proses pembentukan pola dan bentuk badan *Raraun* serta pemahatan sehingga saat cuaca mulai membaik peneliti dapat melakukan proses penjemuran lanjutan.



Gambar 4.16: proses pengeringan kayu neke fuik
Sumber: Dok.Alexis 29/03/2024

4. Proses Pembentukan Pola dan Bentuk Badan *Raraun*

Pola dan bentuk *Raraun* dipotong sedemikian rupa dengan menggunakan parang, dirapikan bagian-bagiannya hingga membentuk badan *Raraun*. Proses ini dilakukan sekitar 1 sampai 2

jam dengan teliti Karena ketika salah dalam pemotongan bentuk dan pola yang dihasilkan tidak terlihat presisi dan rapih.



Gambar 4.17: Proses Pembentukan Pola

Sumber: Dok.Alexis 29/03/2024

5. Proses Pembentukan *Raraun War* (Leher *Raraun*)

Raraun War dipotong menggunakan parang dan kayu. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu jati, Karena kayu jati memiliki kualitas yang keras dan kuat. Prosesnya diawali dengan memotong kayu jati dengan panjang yang telah ditentukan. Setelah dipotong dikupas kulit kayu jati dan dirapihkan dengan cara memotong dan membentuk *Raraun War*. Proses ini dilakukan sekitar kurang lebih 1 jam karena dalam pembentukan ini menurut Narasumber agar terlihat rapih dibutuhkan kesabaran dalam memotong kayu jati tersebut. Selain kayu jati kayu yang dapat digunakan sebagai *Raraun war* yakni kayu pohon mahoni, karena menurut Narasumber kayu mahoni juga memiliki kualitas yang kuat dan tidak mudah rapuh.



Gambar 4.18: Proses Pembentukan *raraun war*
Sumber: Dok.Alexis 29/03/2024

6. Proses Pembentukan Pola dan Pahat

Pola digambar menggunakan spidol setelah mengalami proses pembentukan pola, kayu dipahat membentuk ruang resonansi. Proses pemahatan ini memakan waktu cukup lama karena diperlukan ketelitian dalam memahat proses pemahatan ini berdurasi kurang lebih 3 sampai 4 jam. Sebelum dipahat keseluruhan badan *Raraun*, pada bagian yang telah dibentuk pola dipahat dengan kedalaman sekitar 2 centi meter untuk memberikan batas agar ketika pahatan mendekati gari atau pola garis yang telah digambar tidak mengalami kerusakan dan tetap rapih. Hal tersebut dilakukan secara berulang hinga mencapai kedalaman kurang lebih 11 sampai 12 sentimeter disesuaikan dengan ketebalan badan raraun secara keseluruhan.



Gambar 4.19: Proses Pembentukan Pola dan Pahat
Sumber: Dok.Alexis 30/03/2024

7. Proses Pembentukan Pola Pada Tripleks

Tripleks digambar pola menggunakan spidol hingga membentuk penutup ruang resonansi. Proses ini dilakukan dengan cara menempelkan badan *Raraun* yang telah dipahat dan digambar menggunakan spidol dengan teliti agar pola atau garis yang dihasilkan presisi dengan badan *Raraun*. Proses ini tidak memakan waktu lama sekitar 2 sampai 3 menit.



Gambar 4.20: Proses Pembentukan Pola Pada Tripleks
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

8. Proses Melubangi Tripleks

Tripleks dipahat sehingga membentuk lingkaran dan dirapikan dengan cara dibakar mengelilingi lingkaran tersebut. Proses ini dilakukan dengan cara memahat lubang dengan melihat pola yang telah digambar menggunakan spidol. Setelah tripleks dipahat dilanjutkan dengan membakar *ai bon Raraun* atau memanaskan pada bara api, lalu dibakar mengelilingi tripleks yang telah digambar pola, sehingga lubang yang dihasilkan dari proses tersebut terlihat rapih.



Gambar 4.21: proses melubangi tripleks

Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

9. Proses penyatuan *Raraun War*(*Leher Raraun*)

Raraun war dipaku dan disatukan dengan badan *Raraun*. Proses ini dilakukan dengan cara meletakkan tripleks dan *Raraun war* secara bersamaan pada badan *Raraun* agar membentuk satu keutuhan *Raraun* dan mempermudah untuk mengukur selisih antara badan *Raraun*, *Raraun war* dan tripleks atau penutup *Raraun*. Setelah proses ini *Raraun war* di paku dan disatukan dengan badan *Raraun* dan prosesnya mencapai 60%. Proses ini berdurasi kurang lebih 30 menit

sampai 45 menit karena dalam proses ini terdapat kendala yakni, ketika paku sudah ditancapkan namun selisih antara *Raraun war* dan penutup *Raraun* kelihatan memiliki renggangan oleh karena itu solusi yang diambil paku dicabut dan ditancapkan ulang sesuai titik yang telah ditentukan.



Gambar 4.22: Proses Penyatuan *Raraun War*
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

10. Proses pembentukan pola *Bradán Fatin*

Pola *Bradán Fatin* digambar menggunakan spidol dengan membentuk pola berbentuk Kotak setelah itu pada bagian sudut dihitamkan membentuk lingkaran untuk dilubangi.



Gambar 4.23: proses pembentuka pola bradan Fatin
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

11. Proses penyatuan tripleks dengan *raraun isin*

Tripleks dipaku dan disatukan dengan *Raraun isin* (Badan *Raraun*) sebagai penutup ruang resonansi. Proses ini dilakukan dengan cara meletakkan tripleks pada badan *Raraun* yang telah dipahat dan dipaku mengelilingi *Raraun* dengan menggunakan paku halus. Proses ini berdurasi kurang lebih 15 sampai 20 menit.



Gambar 4.24: proses penyatuan tripleks dengan *Raraun isin*
Sumber: Dok.Alexis 01/04/2024

12. Proses melubangi *bradan fatin*

Kepala *Raraun* dilubangi menggunakan pelubang dengan cara *beibon* dipanaskan pada bara api kurang lebih 1 sampai 2 menit dan dilanjutkan dengan menempelkan pelubang turner yang telah dipanaskan pada pola yang telah ditentukan hal ini dilakukan secara berulang hingga semua lubang terbentuk dan disesuaikan dengan turner yang akan dipotong. Proses ini berdurasi kurang lebih 30 sampai 45 menit hingga selesai.



Gambar 4.25: proses melubangi *Bradan Fatin*
Sumber: Dok.Alexis 02/04/2024

13. Proses pembentukan *Bradan*

Bradan terbuat dari kayu pinang. Kayu pinang dipotong menggunakan parang diiris hingga memiliki volume dan bentuk sesuai dengan lubang yang telah dibentuk. Proses ini berdurasi sekitar 5 sampai 10 menit lamanya. Menurut Narasumber kayu pinang digunakan karena kualitas yang kuat dan tidak mudah patah dan mudah untuk didapatkan oleh karena itu pengrajin milikan kayu pinang sebagai *Bradan*.



Gambar 4.26: proses pembentukan *Bradan*
Sumber: Dok.Alexis 02/4/2024

14. Proses pemasangan *ban kesi tali* (jembatan)

Jembatan menggunakan ban bekas, dipotong membentuk persegi panjang dan dipaku pada badan *Raraun*. Proses ini dilakukan dengan cara memotong ban bekas menyerupai persegi panjang lalu dipaku pada badan *Raraun* sebagai penyangga senar *Raraun*. Proses ini berdurasi sekitar 5 menit. Menurut pengrajin pada zaman dulu bahan dasar Jembatan yang digunakan adalah kulit kerbau ataupun kulit sapi. Namun karena didaerah setempat kulit sapi ataupun kerbau tidak mudah ditemukan karena penyembelihan sapi dan kerbau akan terjadi pada saat hajatan-hajatan di desa dan pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut tidak terdapat hajatan di desa setempat oleh karena itu alternatif yang diambil oleh pengrajin adalah ban Bekas yang dijadikan sebagai jembatan. Adapun alternatif lain yakni seng bekas namun menurut pengrajin seng bekas dapat memutuskan senar pancing karena ketajaman dari seng tersebut mengakibatkan senar mudah putus.



Gambar 4.27: proses pemasangan *Ban Kesi tali*
Sumber: Dok.Alexis 07/04/2024

15. Proses pemasangan senar (*Tali*) dan *Bradán*

Senar diikat pada jembatan yang telah dilubangkan, dan dikaitkan pada *Bradán*. Proses ini dilakukan dengan cara senar yang telah disediakan dikatkan dengan Jembatan lalu diikatkan juga dengan *Bradán*. Proses ini tidak menggunakan waktu yang lama kurang lebih 2 menit. Menurut pengrajin senar yang diikatkan pada jembatan dan *Bradán* ini dikencangkan sehingga senar tersebut dapat menghasilkan getaran yang menimbulkan bunyi yang nyaring.



Gambar 4.28: proses pemasangan senar(*Tali*)
Sumber: Dok.Alexis 07/04/2024

16. Proses Penyeteman

Setelah senar dipasang, *ai tali tane* diletakan di antara senar dekat dengan jembatan dan lubang resonansi. Proses ini dilakukan dengan meletakan *ai tali tane* pada badan Raraun yang berdekatan dengan lubang resonansi guna mengatur jarak antara senar dan lubang resonansi sehingga getaran senar yang dihasilkan dapat masuk

dan bergemah di dalam ruang resonansi dan menghasilkan bunyi yang nyaring. Setelah *ai tali tane* diletakan, *bradan* diputar hingga mencapai nada yang telah ditentukan. Proses ini berdurasi sekitar 15 sampai 20 menit hingga pada tahap finising.



Gambar 4.29: proses penyeteman
Sumber: Dok.Alexis 07/04/2024

17. *Raraun* siap digunakan

Setelah mengalami proses demi proses dari awal hingga akhir *Raraun* siap disajikan sebagai salah satu alat musik tradisional pengiring tarian *bidu elele* .

5. Teknik Permainan

Alat musik *Raraun* merupakan alat musik tradisional yang dimainkan menggunakan teknik *kheris* atau nama ilmiah musik sering disebut *strumming* *Strumming* merupakan cara memetik senar atau gerakan menyapu yang dilakukan dengan menggunakan jari yang menyentuh beberapa senar

untuk menghasilkan bunyi, dan dalam cara memainkan alat musik *Raraun* terdapat berbagai metode lain sebagai penunjang teknik permainan yakni seperti gitar pada umumnya namun, alat musik ini tidak menghasilkan bunyi akord seperti pada gitar melainkan nada yang dihasilkan sesuai dengan nyanyian *Elele*, dengan fungsi tangan kiri, kanan dan posisi duduk memiliki peran masing-masing.

Tubuh makhluk hidup mempunyai fungsi yang sangat vital dalam memainkan alat musik *Raraun* yakni melibatkan posisi dan fungsi tangan kanan, kiri serta posisi duduk.

a. Metode *Downstrike* (*Kheris Tun*)

Metode downstrike merupakan cara strumming dengan memukul senar atau dawai kebawah menggunakan keempat jari kanan selain jempol. Metode ini sering dilambangkan dengan huruf b atau B yang berarti bawah (Down).

b. Metode *Upstrike* (*Kheris sae*)

Metode upstrike merupakan cara strumming dengan memukul senar keatas menggunakan ibu jari atau jari jempol. Metode ini sering dilambangkan dengan huruf a atau A yang berarti atas (up).

c. Fungsi Tangan Kanan

Tangan kanan berfungsi melakukan strumming pada dawai agar menghasilkan getaran yang masuk kedalam lubang resonansi dan menimbulkan bunyi.



Gambar 4.30: Posisi tangan kanan
Sumber: Dok.Alexis 17/04/2024

d. Fungsi Tangan Kiri

Tangan kiri berfungsi menekan pada senar yang ke 2 agar nada yang dihasilkan sesuai dan menahan beban dari *Raraun war* atau leher *Raraun*.



Gambar 4.31: posisi tangan kiri
Sumber: Dok.Alexis 17/04/2024

e. Fungsi Posisi duduk

Fungsi Posisi duduk dengan kaki bersila agar paha bagian kanan dapat menopang alat musik *Raraun* sehingga beban alat musik dapat diatasi sehingga fokus pada permainan alat musik.



Gambar 4.32: posisi Duduk
Sumber: Dok.Alexis 26/04/2024

6. Produksi Nada

Alat musik *Raraun* merupakan alat musik berdawai yang digolongkan kedalam jenis alat musik *kordofon* yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai. Dalam alat musik *Raraun* terdapat berbagai nada yang dihasilkan dari tiap dawainya yaitu, dawai pertama: nada 5 (sol), dawai kedua: 6 (la) dan dawai ketiga: terdapat nada 1 (do). Sedangkan bunyi yang dihasilkan dari iringan nyanyian *Elele* merupakan perpaduan nada yang digabungkan dari ketiga dawai namun, pada dawai yang kedua ditekan pada bagian tertentu sehingga menghasilkan nada 1 tinggi (Do oktaf). Sehingga keseluruhan nada yang dihasilkan dari iringan nyanyian *elele* adalah 5(sol), 1 oktaf (do tinggi) dan 1 (do natural).